

**KONSEP KETUHANAN
DALAM PANDANGAN MUHAMMAD ABDUH
DAN PENGARUHNYA TERHADAP DINAMIKA
PERKEMBANGAN TEOLOGI ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

M. LUTHFI

NIM. 160301037

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2021 M / 1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : M. Luthfi
NIM : 160301037
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini merupakan hasil penelitian/karya dari saya sendiri kecuali pada beberapa bagian yang terdapat sumber rujukannya.

Banda Aceh, 18 Januari 2021
Yang menyatakan,




M. Luthfi

NIM. 160301037

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Uin Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat
Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

M. Luthfi

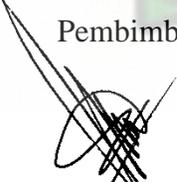
NIM. 160301037

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 197506241999031001


Dr. Svarifuddin, S.Ag, M.Hum
NIP. 197212232007101001

SKRIPSI

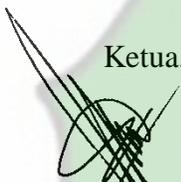
Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

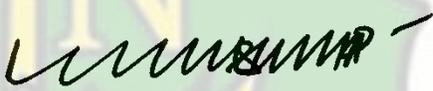
Pada hari / Tanggal : Kamis, 11 Februari 2021 M
29 Jumadil Akhir 1442 H

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

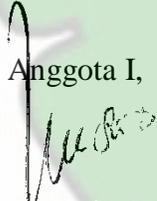
Sekretaris,

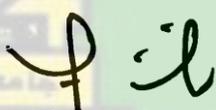

Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 197506241999031001


Dr. Svarifuddin, S. Ag. M.Hum
NIP. 197212232007101001

Anggota I,

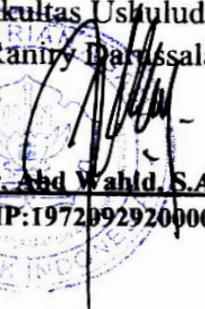
Anggota II,


Dr. Husna Amin, M. Hum
NIP. 196312261994022001


Dr. Firdaus, M.Hum, M.Si
NIP. 197707042007011023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh


Dr. Abd Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP:197209292000031001

ABSTRAK

Nama/NIM : M. Luthfi/160301037
Judul Skripsi : Konsep Ketuhanan dalam Pandangan
Muhammad Abduh dan Pengaruhnya
Terhadap Dinamika Perkembangan Teologi
Islam
Tebal Skripsi : 69 Halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Dr. Lukman Hakim, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Syarifuddin, S.Ag, M.Hum

Dalam Islam, Tuhan disebut Allah yang diyakini sebagai dzat yang maha tinggi dan Esa. Tuhan merupakan pencipta yang abadi dan hakim bagi seluruh alam semesta. Sejak awal mula lahirnya pemikiran-pemikiran, manusia sudah menyadari adanya kekuatan-kekuatan yang maha kuasa. Oleh sebab itu lahirlah pemikiran-pemikiran dari para tokoh filsafat tentang konsep ketuhanan hingga saat ini masih menarik untuk dibahas dalam mengetahui sifat-sifat ketuhanan dan segala sesuatu tentang Tuhan.

Skripsi ini menggunakan metode penelitian studi pustaka (*library research*) yang bersifat penelitian kualitatif yang bersumber dari buku-buku Muhammad Abduh dan tokoh-tokoh lainnya yang berhubungan dengan topik pembahasan dengan menggunakan teori pendekatan tokoh. Tujuannya untuk mengetahui pendapat Muhammad Abduh terhadap konsep ketuhanan dan apa pengaruhnya dalam dinamika perkembangan teologi Islam.

Adapun dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam pemikirannya, Abduh lebih mementingkan fungsi akal sebagai alat untuk mengenal Tuhan. Menurut Abduh, Tuhan merupakan dzat yang wajib ada. dimana suatu wujud-Nya diawali sebelum tiada. Pemikiran teologi dan pembaharuan Abduh telah membawa pengaruh besar hingga ke seluruh belahan dunia bahkan Indonesia, pemikirannya juga menginspirasi banyak organisasi-organisasi Islam, seperti organisasi Muhammadiyah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, ucapan puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan juga karunia-Nya yang berupa kesehatan maupun waktu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan yang berjudul **“Konsep Ketuhanan dalam Pandangan Muhammad Abduh dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Perkembangan Teologi Islam”**. Skripsi ini disusun sebagai pelengkap serta sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Shalawat beriring salam sama-sama kita sanjung-sajikan kepangkuan nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya yang telah menuntun umat manusia kepada jalan kebaikan dan membawa umatnya menuju agama yang dikaruniai disisi Allah yakni Agama Islam.

Ungkapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ayahanda Hamdani Abdullah dan Ibunda tercinta Cut Nilawati yang selalu memberikan kasih sayang dan sabar mendidik dari semasa kecil hingga dewasa, membimbing setiap langkah, mendukung setiap keputusan yang tepat dan memberikan segala bentuk pengorbanan, nasehat, dan semangat yang tidak henti hingga saat ini sehingga penulis sampai pada tahap ini.

Skripsi ini dapat diselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak serta dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Dr. Lukman Hakim, M.Ag, sebagai pembimbing pertama dan Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum, selaku pembimbing kedua yang turut memberikan segala bantuan, berupa bimbingan, ide, pengorbanan waktu dan tenaga serta memberikan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Tak lupa juga ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada segenap pihak akademik serta mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah

memberikan segenap bantuan serta turut mewujudkan penyelesaian dan pengesahan terhadap penelitian skripsi ini sehingga semua permasalahan yang penulis paparkan dapat terjawab.

Selanjutnya ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada segala pihak perpustakaan khususnya kepada perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta perpustakaan induk UIN Ar-Raniry dan perpustakaan Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang memberikan kemudahan akses bagi penulis untuk mendapatkan bantuan karya-karya penulisan baik berupa buku, majalah, artikel, skripsi, jurnal dan lain sebagainya sehingga penulis dapat memilah dan membandingkan pemikiran dari berbagai tokoh terkait dengan judul skripsi yang penulis selesaikan.

Ucapan terimakasih selanjutnya penulis sampaikan kepada sahabat Fachrurrizqi yang selalu setia menemani serta seluruh teman-teman seperjuangan, mahasiswa program studi Aqidah dan Filsafat Islam tahun angkatan 2016 yang tak bisa penulis sebutkan semuanya yang turut memotivasi dan mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Dengan demikian penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat baik bagi diri sendiri maupun kepada seluruh pembaca.

Banda Aceh, 18 Januari 2021

Penulis,

M. Luthfi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	6
F. Definisi Operasional	9
G. Kerangka Teori	11
H. Metode Penelitian	14
I. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUH DAN KONSEP UMUM TAUHID DAN PERBUATAN TUHAN	
A. Biografi Muhammad Abduh	18
B. Pengertian Tauhid Rasional	26
C. Pengertian Sifat dan Perbuatan	26
a. Pandangan Tentang Sifat dan Perbuatan Tuhan Menurut Aliran Kalam	27
b. Pandangan Mu'tazilah	28
c. Pandangan Asy'ariyah	31
d. Pandangan Maturidiyah	32
BAB III KONSEP KETUHANAN MUHAMMAD ABDUH DAN PENGARUHNYA TERHADAP DINAMIKA PERKEMBANGAN TEOLOGI ISLAM	
A. Fungsi Akal dan Wahyu Menurut Muhammad Abduh	35

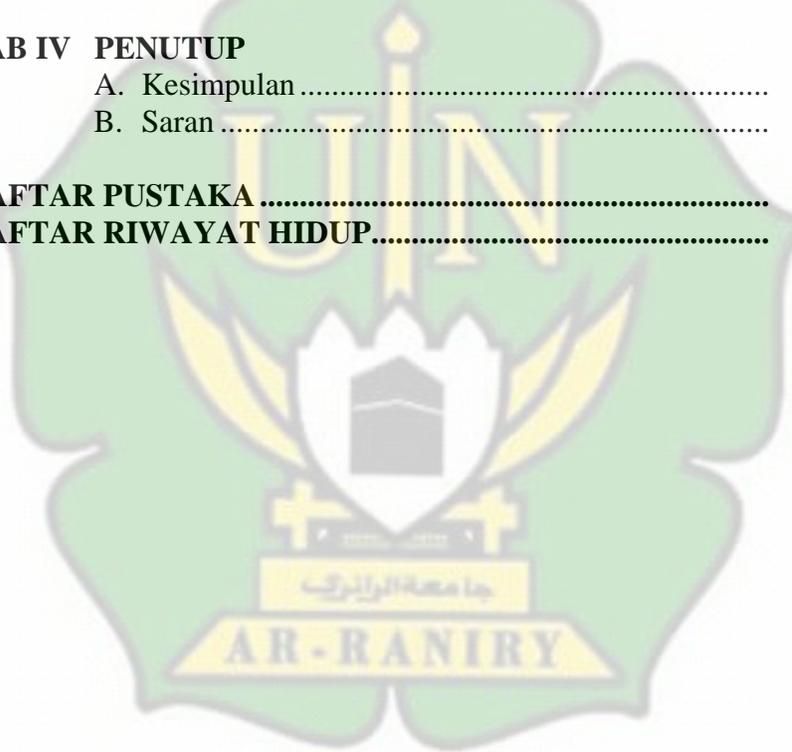
B. Sifat-Sifat Tuhan Menurut Muhammad Abduh....	46
a. Hayat.....	48
b. ‘Ilm	49
c. Iradah	49
d. Qudrah	49
e. Ikhtiar	50
f. Wahdah	50
C. Perbuatan Tuhan Menurut Muhammad Abduh	51
D. Pengaruh Konsep Ketuhanan Abduh Terhadap Dinamika Perkembangan Teologi Islam	53

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	56
B. Saran	59

DAFTAR PUSTAKA	61
-----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	63
----------------------------------	-----------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diskursus tentang ketuhanan merupakan sebuah kajian yang telah menyita banyak energi para pengkaji Islam, karena dalam meneliti ilmu tentang ketuhanan yang *transendental* sulit untuk dijangkau oleh akal manusia. Oleh sebab itu kajian tentang Tuhan menarik untuk di bahas oleh para pengkaji bahkan dari awal mula adanya pemikiran-pemikiran tentang ketuhanan bahkan sampai saat ini masih menarik untuk dibahas dan dipelajari sehingga melahirkan berbagai pendapat dari beberapa para tokoh-tokoh filsafat Islam yang mengkaji tentang ketuhanan.

Menurut Pandangan Syekh Siti Jenar, Tuhan adalah dzat yang mencakup alam jiwa dan materi, sehingga dari wujud dan bentuk Tuhan tidak dapat dijangkau oleh indera manusia serta juga oleh makhluk-makhluk lain ciptaan-Nya. Karena indera manusia hanya sanggup digunakan dalam mengindera sesuatu hal yang hanya berbentuk materi, yang jumlahnya terbatas.¹ Dari definisi tersebut bisa disimpulkan bahwa Tuhan tidak sanggup didefinisikan secara mendasar, karena bahasa pemahaman ataupun kesanggupan manusia yang sangat terbatas tidak mampu mengungkapkan esensi dan kesejatian Tuhan.

¹Kandito, A. *Pengakuan-pengakuan Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), hlm. 69.

Menurut pandangan Al-Kindi, Tuhan merupakan suatu wujud berupa hak (benar), dan bukan wujud berasal dari tidak ada kemudian menjadi suatu yang ada. Tuhan tidak berawal, Tuhan kekal, selalu ada sebelumnya dan tetap akan selalu ada. Oleh sebab itu Tuhan merupakan wujud sempurna yang tidak terdahului oleh segala wujud yang lain, wujudnya tidak akan berakhir dan tidak ada wujud kecuali dengan wujud-Nya.² Oleh karena itu para sufi menyucikan dirinya agar dapat mereka berjumpa dengan Tuhan yang Maha Suci.

Al-Kindi menambahkan, bahwa sesungguhnya Tuhan merupakan pencipta alam, bukan penggerak awal. Tuhan bersifat Esa, *Azali*. Tuhan tidaklah terbentuk dari suatu materi serta bentuk, Tuhan tidak bertubuh. Tuhan merupakan ke-Esaan semata-mata, selain itu semuanya mengandung arti banyak. Konsep ketuhanan merupakan pembahasan yang utama dalam filsafatnya. Karena menurutnya, filsafat adalah mencari kebenaran, maka filsafat yang utama adalah mengetahui tentang Tuhan. Allah merupakan kebenaran utama (*al-Haqq al-Awwal*), yang sungguh tunggal (*al-Haqq al-Wahid*), pembawa semua kebenaran. Oleh karena itu bentuk filsafat Al-Kindi yaitu teistik, semua kajian teori-teori filsafatnya berisi pendekatan yang *teistik*. Sebab itu, Al-Kindi membahas tentang filsafat metafisika, dan konsep Tuhan sebelum mengkaji tentang teori filsafat.³

²A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969) hlm. 85.

³Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leamen, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 210.

Sedangkan menurut pandangan Syekh Muhammad Abduh, Tuhan adalah dzat yang wajib ada. Tuhan bersifat *qadim* (tidak berawal), dan Tuhan itu *azali* (Ada sebelum yang lain ada).⁴ Karena apabila bukan dengan demikian, maka Tuhan menjadi baharu (ada sebelum tiada) dimana suatu wujud-Nya diawali sebelum tiada.

Adapun ilmu tauhid membahas tentang segala wujud Tuhan serta sifat-sifat Tuhan. Secara definisi, tauhid berarti mengesakan Tuhan dan tiada sekutu bagi-Nya. Hal yang terpenting dalam ilmu tauhid adalah mengesakan Tuhan dalam sifat dan perbuatan-Nya.

Pada masa kepemimpinan dua khalifah setelah Rasulullah. para sahabat sudah mulai mengerti dengan isyarat-isyarat Al-Qur'an serta nash-nashnya, setelah kejadian terbunuhnya khalifah ketiga, Utsman bin Affan, sejak itulah umat Islam terpecah menjadi beberapa kelompok. Setelah selang beberapa periode mulai bermunculan aliran seperti diantaranya Golongan Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Golongan Mu'tazilah menggunakan akal untuk mengetahui hukum-hukum agama, mana yang bersifat *furu'* dan bersifat ibadat. Namun, golongan Mu'tazilah, hanya menggunakan kekuasaan akal tentang pokok-pokok yang sifatnya *furu'* saja dikarenakan khawatir berlebihan dalam menarik garis Al-Qur'an. Sementara itu, Maturidiyah dan Asy'ariyah beranggapan bahwa kepercayaan (aqidah) sesuai dengan tujuan akal, dengan

⁴Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid* (Cairo: Dal Al Manar, 1947), hlm. 39.

adanya dalil menunjukkan tidak adanya barang yang dapat dibuktikan. Kedua golongan ini lebih mengedepan wahyu daripada akal. Akal mengikuti wahyu bukannya wahyu yang mengikuti akal.

Di zaman modern seperti sekarang ini, rasional adalah salah satu ciri dari pemikiran teologi. Terdapat beberapa tokoh pembaharu di abad ke-19 yang punya ide-ide cemerlang yang sejalan dengan modernisme, dan diantaranya adalah Muhammad Abduh. Lewat ide-ide cemerlangnya, Muhammad Abduh bisa membangkitkan lagi semangat perjuangan Islam agar terus maju dalam bidang ilmu agama dan pengetahuan setelah mengalami masa kemunduran. Salah satu ide cemerlangnya adalah konsep tentang Tuhan, dan konsep Muhammad Abduh tentang Tuhan didasari oleh pemikiran rasional. Pemikiran Muhammad Abduh sangat erat pengaruhnya dalam kehidupan banyak umat Islam, seperti di negeri kelahirannya Mesir, maupun negara-negara Arab lainnya, bahkan pengaruhnya hingga ke dunia Islam diluar Arab seperti di Indonesia. Lahirnya Gerakan-gerakan pembaharuan, seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad dan Persatuan Islam banyak berpengaruh dari pemikiran Abduh. Abduh mampu mengolah pemahaman agama sesuai perkembangan zaman, sebab itulah, pandangan Abduh tentang konsep ketuhanan sangat menarik untuk dikaji.

Berdasarkan hal yang telah dijabarkan di atas penulis tertarik untuk melakukan pengkajian lebih mendalam mengenai konsep Tuhan menurut Muhammad Abduh. Oleh sebab itu, penulis ingin menulis skripsi ini dengan judul **Konsep Ketuhanan dalam**

Pandangan Muhammad Abduh dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Teologi Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka banyak hal yang menarik dikaji dari pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh, namun dalam skripsi ini penulis membatasi pembahasan pada permasalahan tentang pandangan Muhammad Abduh tentang sifat-sifat Tuhan dan perbuatan-perbuatan-Nya. Oleh karena itu, penulis merumuskan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana pendapat Muhammad Abduh tentang konsep ketuhanan?
2. Bagaimana pengaruh konsep ketuhanan Muhammad Abduh terhadap dinamika perkembangan teologi Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan-rumusan diatas, penulis akan membahas dan menjelaskan rumusan-rumusan tersebut melalui hasil penelitian dan akan memaparkan secara terperinci dengan membandingkan hasil penelitian tersebut. Adapun Tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendapat Muhammad Abduh tentang konsep ketuhanan.
2. Untuk mengetahui pengaruh konsep ketuhanan Muhammad Abduh terhadap dinamika perkembangan teologi Islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari penulisan skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Sebagai bentuk pengabdian mahasiswa tingkat akhir dalam menguji kualitas diri dan syarat penulis dalam menyelesaikan studi S1.
- b. Memberi referensi kepada pembaca sebagai titik tolak bagi peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian sejenis dan juga dapat menambah referensi bagi penelitian selanjutnya.
- c. Sebagai dokumentasi dari apa yang telah diteliti dan berguna sebagai sarana untuk ucapan terima kasih kepada segala pihak yang memiliki peran tersendiri dalam menyelesaikan studinya.
- d. Menambah wawasan untuk peyusun sendiri dan pembaca tentang sosok Muhammad Abduh, konsep ketuhanannya dan pengaruh konsep ketuhanannya terhadap dinamika perkembangan teologi Islam.

E. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa kajian pustaka yang membahas tentang pemikiran Muhammad Abduh, diantaranya karya ilmiah yang ditulis oleh Aiman Syarif dengan judul *Konsep Akal menurut Muhammad Abduh dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah

Surakarta, tahun 2016.⁵ Skripsi tersebut membahas tentang konsep pendidikan yang dibawa oleh Abduh. Dimana Abduh lebih mengandalkan akal atau rasio dalam proses belajar, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Muhammad Abduh berpendapat bahwa akal membuat manusia lebih mudah memahami proses belajar. Sedangkan pada tema yang penulis teliti berfokus pada konsep Tuhan menurut Muhammad Abduh.

Selanjutnya skripsi oleh Risda Nurhasanah pada tahun 2014 dengan judul *Muhammad Abduh dan Muhammad Rashid Ridha (Studi Perbandingan Pemikiran Pembaharuan Islam)*.⁶ Fokus dalam penelitian tersebut tentang siapa Muhammad Abduh dan siapa Muhammad Rashid Ridha serta persamaan dan perbedaan pemikiran diantara keduanya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Muhammad Abduh dan Muhammad Rashid Ridha melakukan pembaharuan dalam beberapa bidang yaitu keagamaan, pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya tesis oleh Efrianto Hutasuhut pada tahun 2017 dengan judul *Akal dan Wahyu dalam Islam (Perbandingan Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh)*.⁷ Dalam penelitian tersebut penulis lebih terfokus membahas tentang akal dan wahyu dalam Islam melalui dua tokoh dan membandingkannya, dimana akal dan wahyu menurut Muhammad

⁵Syarif, A. *Konsep Akal menurut Muhammad Abduh dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam* (Surakarta: UMS, 2016).

⁶Nurhasanah, R. *Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha (Studi Perbandingan Pemikiran Pembaharuan Islam)* (Surabaya: UINSA, 2014).

⁷Hutasuhut, E. *Akal dan Wahyu dalam Islam: Perbandingan Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh* (Medan: UINSU, 2017).

Abduh maupun Harun Nasution adalah bahwa akal merupakan suatu alat dalam mengetahui hal-hal yang benar, baik itu hal yang dapat terlihat secara langsung (nyata) maupun secara tidak langsung (tidak terlihat). Akal juga merupakan jalan untuk mengetahui suatu ilmu pengetahuan yang mustahil adanya. Sedangkan wahyu merupakan sebuah pengetahuan yang datang dari Allah untuk dirinya sendiri dan untuk diteruskan kepada umat manusia.

Selanjutnya jurnal oleh Indra Satia Pohan pada tahun 2019 dengan judul *Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh*.⁸ Dalam penelitian tersebut penulis lebih banyak membahas tentang pemikiran dan pembaharuan oleh Muhammad Abduh dalam dunia Pendidikan Islam melalui pemikirannya yang lebih mengedepankan fungsi akal sebagai hal yang penting.

Selanjutnya jurnal oleh Syaifuddin Qudsi pada tahun 2016 dengan judul *Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Proses Modernisasi Pesatren di Indonesia*.⁹ Dalam penelitian tersebut penulis tentang pembaharuan oleh Muhammad Abduh serta pengaruhnya terhadap Pendidikan pesantren modern di Indonesia serta pengaruhnya terhadap organisasi Muhammadiyah.

Penelitian tersebut diatas pemikiran yang bersifat umum oleh Muhammad Abduh, sehingga peneliti melakukan penelitian yang terkait yang lebih khusus yaitu tentang Konsep Ketuhanan

⁸Indra Satia Pohan. *Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh* (Binjai: PTAI Al-Ishlahiyah, 2019)

⁹ Qudsi, S. *Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Proses Modernisasi Pesatren di Indonesia* (Sumenep: DIROSAT, 2016)

dalam pandangan Muhammad Abduh dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Perkembangan Teologi Islam.

F. Definisi Operasional

1. Tuhan

Definisi dari kata Tuhan mengarah kepada dzat abadi serta supranatural, yang mencipta, mengawasi dan memerintah manusia, malaikat, jin dan seluruh alam jagat raya. Menurut konsep dalam Islam, Tuhan disebut sebagai Allah yang diyakini sebagai dzat yang maha besar, maha esa, yang nyata, pencipta alam semesta yang maha mengetahui dan maha kuat, yang abadi, penentu takdir, pemerintah dan hakim bagi alam semesta. Allah berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada siapapun.

2. Dinamika

Dinamika merupakan suatu yang memiliki makna tenaga kekuatan, senantiasa bergerak, tumbuh serta bisa membiasakan diri secara mencukupi terhadap keadaan. Dinamika yang diartikan dalam riset ini merupakan pertumbuhan dalam teologi Islam.

3. Teologi

Kata *Theologi* dalam Bahasa Yunani terdiri dari dua kata *Theos* dan *Logos*. *Theos* berarti Tuhan atau Dewa sedangkan *Logos* berarti Ilmu (science, study, discourse) sehingga bisa

dikatakan bahwa Teologi merupakan ilmu tentang Tuhan ataupun Ilmu Ketuhanan.¹⁰

4. Islam

Secara istilah Islam yaitu agama yang mengimani satu Tuhan, yaitu Allah. Islam memiliki arti "penyerahan", atau berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan. Islam mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan Muhammad adalah Nabi dan Rasul terakhir yang diutus ke dunia oleh Allah.

Secara bahasa, Islam mengandung beberapa arti. Dalam bahasa Arab, kata Islam merupakan mashdar dari kata *aslama-yuslimu-islam* yang artinya taat, tunduk, patuh, berserah diri kepada Allah. Sedangkan jika dilihat dari asal katanya maka Islam berasal dari kata *assalmu, aslama, istaslama, saliim, dan salaam*.

G. Kerangka Teori

Dalam menganalisa konsep ketuhanan Muhammad Abduh dan pengaruhnya terhadap dinamika teologi Islam, penelitian ini menggunakan teori pendekatan tokoh.

Teori pendekatan tokoh dianggap tepat digunakan dalam penelitian ini untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan Muhammad Abduh dan pemikirannya tentang konsep ketuhanan serta apa saja pengaruh dari pemikirannya itu terhadap dinamika perkembangan Islam. Teori pendekatan tokoh yang dimaksud

¹⁰A. Hanafi, Pengantar Filsafat Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), hlm. 1.

dalam penelitian ini tidak langsung bertatap muka dengan tokoh, tetapi menelusuri pendapatnya di dalam buku-buku dan sumber-sumber tertulis lainnya.

Selain teori pendekatan tokoh, teori modernisme juga mendasari penelitian ini. Maksud dari teori modernisme adalah teori yang berorientasi pada kemajuan. Jadi, dalam penelitian ini pemikiran Muhammad Abduh dianggap termasuk dalam pemikiran yang modern dan mengikuti perkembangan zaman, yang mana pemikirannya terdapat banyak ide-ide pembaharuan.

Menurut pemikiran Abduh, Islam merupakan agama yang berasal dari sebagian aspek yang saling berhubungan, satu dengan yang yang lain. Yaitu syariah (hukum Islam), aqidah (teologi), serta akhlak (tasawuf).¹¹

Tetapi dalam perihal ini, penulis memilah fokus ulasan pada pemikiran dalam bidang konsep ketuhanan sangat menentukan kehidupan seseorang dalam beragama. Pembaharuan teologis yang dibawa oleh Abduh, berdasarkan tiga perihal, *Pertama*, kebebasan manusia dalam memilah perbuatannya, *Kedua*, keyakinan yang kuat bagi sunnah Allah, *Ketiga*, guna akal yang begitu penting dalam kebebasan.

Akal serta wahyu Bagi Muhammad Abduh merupakan Jalur yang dipakai dalam mengenali Tuhan, tidak hanya sekedar wahyu tetapi juga akal. Akal beserta kekuatan yang terdapat dalam diri, berupaya mendapatkan pengetahuan terhadap Tuhan serta wahyu,

¹¹Abbas, "Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme dalam Islam", dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15, (2014), hlm. 55.

untuk menguatkan pengetahuan tentang akal itu serta buat mengantarkan kepada umat manusia apa yang tidak bisa diketahui oleh akalnya. akal merupakan daya pikir yang apabila digunakan bisa mengantar seorang dalam memahami serta menguasai perkara yang dipikirkannya.

Di antara kalangan pembaru Muslim, Sayyid Ahmad Khan serta Muhammad Abduh memutuskan permasalahan akal berkaitan dengan agama serta usahanya untuk perubahan dalam masyarakat. Walaupun awal yang timbul dalam Islam, perkara akal yang timbul pada abad ke-20 ini mendapatkan perubahan pemikiran baru sebab berkembangnya pemikiran dunia ilmiah yang baru.¹²

Dalam hubungannya dengan permasalahan ini, Muhammad Abduh menjelaskan dalam ajaran Islam berdasarkan pada rasionalisme serta kekuatan dari akal. Dengan kekuatan akal tersebut kalangan Muslim diharapkan bisa membedakan mana yang benar dan yang salah, serta karenanya hal tersebut berarti mengikut pada ajaran agama.

Abduh menganggap Islam merupakan agama rasional yang sejalan dengan Akal, serta agama berdasarkan Akal. Pemikiran rasional ini bagi Muhammad Abduh merupakan jalur buat mendapatkan iman hakiki. Iman bukanlah sempurna, apabila tidak berdasarkan akal, iman wajib berdasar pada kepercayaan, bukan

¹² Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 59.

pada pandangan, serta akal-lah yang jadi sumber kepercayaan pada Tuhan, ilmu dan kemahakuasaan Tuhan serta kepada rasul.

Dasar rasionalisme menurut pandangan Muhammad Abduh menyebabkannya menolak *taqlid* membuatnya menerima penafsiran melalui akal daripada menerima arti harfiah mengenai sumber dari agama. Berdasarkan pengertian tersebut Muhammad Abduh mengajak umat Islam untuk berfikir lebih baik dan tidak hanya berdiam diri atau berpasrah dengan sebagaimana keadaan.

Bagi Abduh, akal adalah suatu hal yang hanya terdapat pada manusia. Hal itulah yang membuat manusia berbeda dengan makhluk yang lain.¹³ Dengan akal kita bisa mengetahui adanya Tuhan serta adanya kehidupan setelah dunia ini. Akal juga mengatarkan manusia dalam mengetahui kewajibannya sebagai cara untuk berterimakasih kepada Tuhan.

H. Metode Penelitian

Metode adalah suatu langkah cara bertindak sesuai aturan atau *system* tertentu yang berarti usaha kegiatan yang praktis dilakukan dengan rasional dan terarah supaya mencapai keberhasilan optimal.¹⁴ Metode penelitian dapat bermakna sebagai cara yang dilalui dalam suatu penelitian supaya mendapat pengertian terhadap hal yang diteliti

1. Jenis Penelitian

¹³Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 44.

¹⁴Becker, A. *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Kanisius 1992), hlm.10.

Penelitian melalui penelitian kualitatif mengandalkan studi pustaka (*library research*) berupa buku dan karya ilmiah lainnya sebagai bahan utama. Menggunakan penelitian kualitatif supaya dapat menghasilkan suatu informasi berupa tulisan dan data yang terdapat di dalam objek yang diteliti.¹⁵

Studi pustaka menjadi Langkah dini dalam cara pengumpulan data-data. Dengan studi pustaka menjadikan metode pencarian data melalui pengumpulan data dan info melalui buku-buku dan sumber lainnya, adapun sumber lainnya tersebut bisa berasal dari tulisan ilmiah, jurnal, makalah, tesis, dokumen-dokumen, baik itu dokumen foto, gambar maupun dokumen berupa elektronik yang dapat membantu dalam hal penelitian.

Skripsi ini juga menggunakan metode deskriptif sebagai pemecah masalah, menurut para ahli metode deskriptif berguna sebagai pemecah masalah dengan mendeskripsikan keterangan yang diperoleh menjadi terpusat dalam penguraian, pencatatan dan penganalisaan terhadap objek yang diteliti menjadi lebih akurat.¹⁶

2. Sumber Data

Sebagai penelitian kepustakaan, dalam mengkaji dan membandingkan pemikiran tokoh, oleh karena itu sumber data

¹⁵Mantra, IB. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 30.

¹⁶Surachman, W. *Dasar dan Teknik Research : Suatu Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1978), hlm.104.

terbagi menjadi dua macam berupa sumber primer dan sekunder dan penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Sumber primer merupakan suatu sumber referensi yang menjadi sumber paling utama yang memberikan data secara langsung tanpa adanya perantara,¹⁷ dalam hal tersebut penelitian ini menggunakan buku “*Risalah Tauhid*” yang dialih bahasakan oleh Firdaus A.N sebagai sumber primer.
- b. Sumber sekunder merupakan pelengkap dari sumber primer seperti referensi-referensi pendukung sebagai acuan. Sumber sekunder merupakan buku-buku lain yang berkaitan tentang Konsep Ketuhanan dalam Pandangan Muhammad Abduh. Sumber sekunder dalam penelitian ini berupa buku “*Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*” karya Harun Nasution” dan beberapa sumber lainnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan upaya dalam mendapatkan data penelitian hingga kemudian dianalisis dan dipilih untuk dapat disajikan menjadi menarik

Data yang telah terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk kata yang melalui pengolahan agar menjadi ringkas dan sistematis.¹⁸ Terdapat banyak buku buku yang dapat di

¹⁷Surachmad, W. *Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 134.

¹⁸Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), h.104.

kumpulkan dalam penelitian ini yang kemudian dipilih dan disajikan serta dianalisis Kembali agar dapat memperoleh data-data seperti yang di inginkan sebagai bahan penelitian

.4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang sederhana dalam mengetahui bagaimana data dalam penelitian dapat dikembangkan serta kemudian dijadikan kedalam kerangka sederhana. Data yang sudah ada kemudian diseleksi terlebih dahulu kemudian dianalisis untuk mendapatkan informasi.¹⁹ Dalam penelitian ini memakai analisis isi yang menganalisa penulisan ilmiah kedalam suatu kata.²⁰ Dalam penelitian ini menganalisis biografi dan pendapat yang disampaikan Muhammad Abduh dalam karya-karyanya atau karya orang lain tentangnya.

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan ini ingin menguraikan tentang konsep ketuhanan dalam pandangan Muhammad Abduh dan pengaruhnya terhadap dinamika perkembangan teologi Islam yang secara keseluruhannya terdiri dari Bab pertama yaitu dari pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua selanjutnya membahas tentang biografi Muhammad Abduh, mulai kelahiran sampai ia meninggal, karya-karya,

¹⁹Mantra, IB. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004), hlm. 32.

²⁰Muhajir, *Metodologi Penelitian... 1998*, hlm. 148.

pengertian sifat dan perbuatan, sifat dan perbuatan Tuhan menurun aliran kalam.

Bab ketiga membahas tentang hasil dari studi kajian pustaka ini, tentang akal, wahyu, sifat dan perbuatan Tuhan menurut Abduh, dan pengaruh pemikiran Abduh terhadap dinamika teologi Islam. Bab keempat membahas tentang hasil kesimpulan dan saran-saran dari penulis.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Biografi Muhammad Abduh

Muhammad Abduh merupakan seorang tokoh sufi pada abad modern. Abduh juga seorang pembaharu yang membuat pembaharuan pemikiran rasional lewat karyanya yang luar biasa buku *Risalah Tauhid* yang merupakan landasan dari teologi modern darinya. Abduh juga salah satu aktivis penggerak yang gigih dalam mendorong semangat juang nasionalisme pada masyarakat Arab di masa hidupnya.

Dikenal dengan nama Muhammad Abduh, Abduh lahir di Mahallat Nasr, Mesir hilir, tahun 1265 H / 1849 M. Ia hidup di akhir abad 19 dan wafat di awal abad 20. Ayah dari Muhammad Abduh merupakan Abduh Hasan Khairullah, beliau berasal dari Turki dan sudah lama menetap di Mesir. Ibunya Muhammad Abduh berasal dari Arab yang silsilahnya hingga ke suku dari Umar ibn al-Khattab.²¹

Muhammad Abduh kecil merupakan anak yang cerdas. Di usia muda Abduh sudah mahir membaca dan menulis. Ketika berumur 7 tahun Abduh diserahkan kepada seorang guru dan mulai menghafal ayat Al-Qur'an dan mampu menghafal seluruhnya dalam kurun waktu hanya dua tahun, padahal Ketika itu Abduh masih berusia 12 tahun.

²¹Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 58

Kemudian Abduh meneruskan pendidikannya pada perguruan agama di masjid Ahmadi yang berada di desa Thanta hingga akhirnya menyelesaikan pendidikan pada perguruan tinggi Islam Al-Azhar, Kairo dengan hasil yang baik²²

Setelah itu pada tahun 1862 Abduh dikirimkan ke Thanta tepatnya ke masjid Syekh Ahmad untuk belajar ilmu agama. Setelah belajar disana selama kurun waktu dua tahun, Abduh merasa tidak mengerti dengan apa yang telah diajarkan dan kebingungan karena menggunakan metode menghafal. Akhirnya Abduh memilih untuk meninggalkan belajar agama di masjid tersebut dan pulang ke rumah pamannya.

Tiga bulan di rumah pamannya Abduh kembali didesak untuk kembali ke Thanta untuk belajar disana. Tidak setuju dengan pamannya, Abduh akhirnya memutuskan pulang ke kampung halamannya dengan berfikir bahwa Abduh ingin bekerja sebagai petani saja.

Tahun 1865 pada saat usianya sekitar 16 tahun Abduh memutuskan untuk menikah. Sekitar empat puluh hari setelah pernikahannya, Abduh kembali dipaksa belajar ke Thanta. Kemudian Abduh pergi dengan sangat terpaksa, akan tetapi alih-alih kembali belajar ke Thanta, Abduh lebih memilih bersembunyi di rumah pamannya, Syekh Darwisy Khadr, yang merupakan seorang *'alim*.

²²Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terjemahan Firdaus An (Jakarta: Bulan Bintnag, 1996), hlm. Vii.

Syekh Darwish mengetahui keengganan Abdul untuk kembali ke tempat Abdul belajar dahulu, maka Syekh Darwish selalu membujuk Abdul supaya membaca buku bersama-sama. Berkali-kali bujuk rayunya tidak mempan tetapi Syekh Darwish tidak menyerah. Syekh Darwish kemudian meminta Abdul untuk menemaninya untuk membaca buku karena Syekh Darwish tau kalau Abdul benci membaca buku dan Abdul suka melempar buku yang diberikan kepadanya karena Abdul kesal jika nanti disuruh menghafalkannya.

Setiap Abdul melempar bukunya Shaikh Darwish langsung mengambil kembali buku tersebut dan memberikan lagi ke Abdul. Demikian hingga berulang kali Syekh Darwish gigih membimbingnya untuk membaca. Sehingga akhirnya secara terpaksa Abdul membaca buku tersebut walau hanya beberapa baris saja. Setiap baris kalimat yang dibaca Abdul selesai, Syekh Darwish menjelaskan kalimat tersebut sehingga membuat Abdul tertarik dengan konsep mengajar seperti ini.

Dengan metode inilah Syekh Darwish berhasil membuat Abdul menjadi lebih menyukai membaca buku bahkan hingga membuat Abdul berubah sikapnya terhadap ilmu pengetahuan dan buku. Setelah Abdul berubah sikapnya, Abdul ingin kembali ke Thanta untuk meneruskan pelajarannya dan melanjutkan Kembali studinya yang tertinggal.²³

²³Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 59.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Thanta, Abduh kemudian melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar Cairo dari tahun 1869 sampai 1877 dan ia mendapat julukan '*alim*'. Disanalah Abduh berjumpa dengan Jamaluddin al-Afghani hingga kemudian berguru kepada beliau dan menjadi murid paling setia Jamaluddin al-Afghani. Dari al-Afghani Abduh kemudian lanjut belajar teologi, filsafat, logika dan tasawuf, pada masa itu dunia Islam mengalami kemunduran disebabkan oleh penjajah setelah masa Khilafah Utsmaniyah.

Tahun 1879, Abduh memulai gerakan Khadowi Taufik yang membuatnya di usir dari kota Kairo. Setelah setahun Abduh diusir, pada tahun 1880 Abduh kembali untuk menjadi penulis surat kabar resmi dari pemerintahan Mesir. Pada akhir tahun 1882, Abduh kembali diusir. Namun diusir ke luar negeri Mesir dan pergi ke Beirut. Abduh diusir karena turut terlibat dalam revolusi (pemberontakan) Urabi Pasya.²⁴

Setelah setahun tinggal di Beirut, Muhammad Abduh kembali dipanggil oleh gurunya Jamaluddin al-Afghani ke Paris untuk membentuk sebuah gerakan al-Urwah al-Wusqa. Gerakan tersebut bertujuan untuk menentang penjajahan Eropa di dunia Islam hingga terbitnya majalah al-Urwah al-Wusqa..

Pada tahun 1885 M, Abduh berpisah dengan al-Afgani. Abduh kembali ke Beirut sedangkan gurunya menuju ke kota Persia, Kemudian Abduh memusatkan dirinya pada ilmu dan pendidikan. Abduh mengajar di Madrasah di yang berada di

²⁴Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam...* 1987, hlm. 59.

rumahnya sendiri dan mengajarkan pelajaran tauhid sehingga menjadi dasar dari kitab *Risalah Tauhid*.

Pada tahun 1888 abduh kembali ke Mesir setelah masa-masa pembuangannya, Abduh kemudian memulai kembali karirnya. Karirnya dimulai dari penasehat Mahkamah Tinggi hingga menjadi hakim Pengadilan Negeri. Saat itu di luang waktu karirnya dan kesibukannya Abduh juga berusaha untuk memperbaiki ilmu Pendidikan di Al-Azhar dengan memperbaharui ilmu-ilmu modern dari Eropa, namun usahanya kala itu gagal disebabkan para Ulama yang masih tetap berpegang pada ajaran lama.

Pada Tahun 1899, Abduh mendapatkan dua jabatan penting di Mesir yaitu menjadi Mufti Mesir yang mana bertugas untuk menasirkan hukum syariat untuk warga mesir dan sekaligus menjadi anggota Majelis Syura. Hingga akhirnya pada umur 56 tahun abduh meninggalkan dunia fana ini pada tahun 1905 setelah beberapa lama menderita penyakit kanker hati.²⁵

Abduh meninggalkan banyak karya-karya ilmiah yang banyak dari itu berupa artikel dari surat kabar dan majalah. Berikut karya-karya yang dituliskan oleh Muhammad Abduh:

- a. *Risalah at-Tauhid*. Merupakan suatu karya di bidang ilmu teologi Islam serta ilmu kalam. Risalah ini merupakan risalah yang telah menyihir banyak umat manusia terutama bagi masyarakat Mesir yang semula

²⁵Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 27.

berpegang pada paham *salafi* hingga menuju ke paham perkembangan *khalafi*. Karya ini membuka hal yang *syubhat* menuju kepada hal yang *musykil*, karya ini memperjelas hal yang remang-remang dalam agama menjadi lunak untuk mudah di cerna oleh banyak kalangan. Karya ini awalnya merupakan kisi-kisi dari kuliah Muhammad abduh ketika berada di Beirut sehingga kemudian di bukukan dengan proses editan dan revisi yang berulang-ulang hingga memicu banyak minat dari pembaca.

- b. *Al-Waridah*, ditulis pada tahun 1871 M. karya ini berisi materi dari Jamaluddin al-Afghani yang berasal dari pelajarannya. Karya ini merupakan karya pertama yang ditulisnya ketika menjadi mahasiswa di Al-Azhar yang berisi tentang ajaran tauhid dalam segi tasawuf
- c. *Risalah fi wahdati al-Wujud*. Merupakan karya dari Abduh yang kedua namun tidak diterbitkan. Karya ini berisikan tentang paham golongan ahli tasawuf akan kesatuan makhluk dan tuhannya.
- d. *Tarikh Ismail Basya*. Karya ini dikutip oleh murid Abduh Abdullah an-Nadzim yang kala itu itu belajar bersamanya. Namun Rasyid Ridha tidak pernah mendengar isi buku ini dari Abdullah an-Nadzim
- e. *Falsafatul al-Ijtima'iyah wa at-Tarikh*. Karya ini disusun ketika Muhammad Abduh mengajar di Muqaddimah Ibn Khaldun Darul Ulum. Namun sayangnya buku ini telah

hilang saat Jamaluddin juga sempat diusir dan Rasyid mengambil lembarannya dengan merobek buku tersebut. Thaibullah kemudian menganjurkan kembali Rasyid Ridha untuk menyusun kembali buku ini karna dinilai berguna bagi banyak pembaca

- f. *Al-Islam wa al-Nashraniyah ma'a al-'Ilmi wa al-Madaniyyah*. Karya ini berisi kumpulan artikel dari majalah al-Manar yang dikumpulkan oleh Rasyid Ridha yang berisi tentang semangat-semangat kaum Muslimin. Karya ini menampilkan bahwa agama Islam masih mampu menaiki tangga-tangga peradaban yang terus berkembang.²⁶
- g. *Hasyiyah Ala Syarh Al-Aqoid Al-Adudiah*, karya ini berisikan komentar Muhammad Abduh tentang pemikiran teologi Asy'ariyah.
- h. *Hasyiyah 'Aqaidi al-Jalali ad-Dawwana li al-Adadiyah*. Karya ini disebut sebagai karya terbaik Abduh dalam ilmu kalam.
- i. *Syarh Nahjul Balaghah*. Karya ini menyangkut kumpulan pidato dan ucapan Imam Ali Ibn Abi Thalib. Buku ini sangat populer sehingga telah diterbitkan di Beirut sampai dua kali, di Tharabulis sekali juga di Mesir sekali.

²⁶Barizi, *Malaikat Di Antara Kita Pandangan Muhammad Abduh Tentang Dunia Malaikat* (Jakarta: Hikmah, 2004) hlm. 149

- j. *Syarh Maqamat Badi' al-Zaman al-Hamdani*. Karya ini berisikan tentang *maqamat* serta berkaitan dengan sastra Arab. Karya ini terbit di Beirut
- k. *Syarh al-Bashari al-Hamdani al-Nashiriyyah fi al-Manthiq*. Karya ini berisi tentang ilmu mantiq yang melalui pendekatan ilmu logika yang tinggi.
- l. *Nizhamu al-Tarbiyah wa al-Ta'lim bi Mishr*. Karya ini merupakan suatu buku yang banyak membahas tentang metode pendidikan yang praktis dan merupakan sebuah buku terbaik di bidang pendidikan oleh Muhammad Abduh.
- m. *Taqriru al-Mahakim al-Syariyyah*. Karya khusus ini bertema tentang ilmu kehakiman serta berguna sebagai pelajaran penting bagi pencinta ilmu budaya dan pelajar fiqh..
- n. *Tafsir Surat al-'Ashr*. Karya ini telah terbit di majalah al-Manar setelah mendapatkan permintaan dari banyak kalangan dan juga murid-muridnya
- o. *Tafsir Juz 'Ammah*. Tafsir yang dikarang oleh Muhammad Abduh yang menjadi pegangan banyak guru mengaji di Maroko ketika tahun 1321 hijriyah.
- p. *Tafsir al-Manar*, Tafsir yang bermula dari surat Al-fatihah ini dihimpun oleh Rasyid Ridha dan kemudian dibukukan dalam *Tafsir Al Manar*.²⁷

²⁷Barizi, *Malaikat Diantara Kita Pandangan...* 2004, hlm. 149.

B. Pengertian Tauhid Rasional

Secara maknanya tauhid berarti tunggal bermakna bahwa Allah Satu dan tidak ada syarikat bagi Allah. Pada pengantar pembahasan buku *Risalah Tauhid* tertera bahwa ilmu tauhid merupakan sebuah ilmu membahas tentang wujud Allah serta sifat-sifat yang ada pada Allah, baik itu yang wajib maupun yang dihilangkan dari pada-Nya. Ilmu tauhid turut serta membahas para Rasul Allah dan apa yang menghubungkan-Nya pada mereka.²⁸

Rasional adalah suatu konsep bersifat normatif berdasarkan pada kecocokan keyakinan seseorang menurut alasan serta tindakan seseorang. Keputusan rasional merupakan salah satu hal yang tidak hanya beralasan akan tetapi juga optimal untuk mencapai tujuan dalam memecahkan masalah.

Tauhid rasional bermaksud meyakini dan beriman kepada Allah dengan cara bertafakkur dengan ayat-ayat *kauniyah* yaitu tanda-tanda di alam yang diciptakannya atau dengan bertadabbur dengan ayat-ayat *qauliyah* yaitu ayat Al-Qur'an yang diturunkannya.

C. Pengertian Sifat dan Perbuatan

Sifat dapat dikatakan sebagai suatu ciri khas yang terlihat pada sesuatu benda yang disifatkannya dengan sifatnya yang bertujuan menjadi pembeda antara suatu hal atau benda yang satu dengan yang lainnya.

²⁸Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terjemahan Firdaus An (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 3.

Sedangkan perbuatan asal katanya berasal dari kata “buat” yang bermakna melakukan sesuatu atau pekerjaan ataupun sedang mengadakan. Membuat bisa bermakna mengadakan, melakukan, mengerjakan, memakai untuk, menyebabkan, mendatangkan, menjadikan. Perbuatan dapat diartikan sebagai suatu tingkah laku, kelakuan yang dilakukan serta dikerjakan yang melekat kepadanya sifat khusus bagi makhluk hidup seperti perbuatan yang baik maupun jahat serta perbuatan lainnya yang dilakukannya.

D. Pandangan tentang Sifat dan Perbuatan Tuhan menurut Aliran Kalam

Dengan adanya agama Islam lahir sebuah peradaban dari manusia ditandai dengan kekayaan pemikiran banyak pemikir Muslim, baik dari segi hukum politik dan sosial maupun ketuhanan yang terkenal dengan ilmu tauhid atau ilmu kalam, dimana orang yang menguasainya disebut sebagai *mutakallim*.

Disebut ilmu kalam karena membahas tentang kalam Tuhan serta kalam manusia. Kalam Tuhan merupakan firman-Nya (Al-Qur'an), yang mana kalam Tuhan banyak menimbulkan perdebatan dikalangan umat Islam ketika abad kedua hingga ketiga Hijriah. Perdebatan tersebut mengenai tentang kalam Tuhan itu *qadim* atau *hadits*. Dinamakan ilmu kalam karena terdapat banyak perdebatan di antaranya. Kaum

teolog menggunakan dalil-dalil logika dalam mempertahankan pendapatnya masing-masing.

Dalam Islam kaum *teolog* dinamakan dengan kaum *mutakallimun*, disebabkan karna mereka ahli dalam kata-kata dan ahli dalam berdebat.²⁹ Ilmu *ushuluddin* juga disebutkan sama karena membahas pokok-pokok ajaran agama, seperti masalah tentang ketuhanan serta juga ilmu ini disebut dengan ilmu tauhid yang berarti satu atau Esa. Keesakaan Tuhan menjadi sifat terpenting diantara sifat-sifat Tuhan.

Dalam hal perbedaan pendapat, seperti yang disebutkan diatas para ahli aliran kalam juga berbeda pendapat tentang sifat serta perbuatan Tuhan, berikut pandangan tentang sifat dan perbuatan Tuhan menurut beberapa aliran kalam:

a. Pandangan Mu'tazilah

Mu'tazilah dikenal sebagai aliran kalam yang sangat rasionalis, mereka yakin sepenuhnya bahwa kekuatan akal menjadi ciri khas yang terpenting. Prinsip itu mereka pergunakan dalam mengambil hukum dari berbagai hal. Mereka merupakan kelompok yang paling mirip dengan *Descartes* dari kalangan ilmu Rasionalis pada masa modern. Mereka sama sekali tidak mengingkari teks Al-Qur'an dan hadis. Hanya saja, kaum Mu'tazilah mentakwilkan ayat-ayat *mutasyabihat*, dan menolak hadis-hadis yang tidak dapat diakui oleh akal.

²⁹Bakhtiar, A. *Filsafat Agama* (Ciputat: Logos, 1999), hlm. 17.

Washil ibn Atha merupakan Pendiri aliran Mu'tazilah, dengan lima ajaran dasar yaitu *at-Tauhid* artinya pengesaan Tuhan, *al-Adl* artinya keadilan Tuhan, *al-Waad* dan *al-Waid* artinya janji serta ancaman Tuhan, *al-Manzilah baina Manzilatain* artinya posisi diantara dua posisi serta *al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahy an al-Mungkar* artinya berbuat kebaikan serta menghindari keburukan.³⁰

Menurut Washil dan pengikutnya, mereka tidak menerima ayat-ayat yang menggambarkan sifat Tuhan seperti *Ar-Rahman*, *Ar-Rahim*, *Al-Malik*, *al-Quddus* dan lainnya. Washil dan pengikutnya menerima kebenaran ayat dan sifat tersebut, hanya saja mereka menerimanya serta menerima kebenaran ayat yang lain. Sedangkan menurut Pengikut Abu Huzail Al-Alaf menganggap bahwa sifat Tuhan seperti *Ar-Rahman*, *Ar-Rahim*, *Al-Malik*, *al-Quddus* dan lainnya bukanlah merupakan sifat Tuhan melainkan aspek dari dzat esensi Tuhan itu sendiri.³¹

Apabila Tuhan mempunyai sifat, hingga dalam diri Tuhan ada faktor yang banyak, ialah faktor dzat yang disifati serta unsur-unsur berupa sifat yang menempel pada dzat tersebut. Jika dikatakan Tuhan mempunyai dua puluh sifat, hingga Tuhan hendak terdiri dari dua puluh satu unsur,

³⁰Rosihan, A. & Rozak, A, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 80.

³¹Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI, 2018), hlm. 51.

bila dikatakan mempunyai sembilan puluh sembilan sifat, hingga Tuhan hendak terdiri dari seratus unsur.

Aliran Mu'tazilah, adalah aliran kalam yang berciri rasional, mereka berpendapat bahwa perbuatan Tuhan cuma terbatas pada hal-hal yang disebutkan baik. Tetapi, itu tidak berarti kalau Tuhan tidak sanggup melaksanakan perbuatan buruk. Tuhan tidak melaksanakan perbuatan buruk sebab Tuhan mengenali keburukan dari perbuatan buruk itu. Dalam Al- Qur'an juga dipaparkan kalau Tuhan tidak berbuat zalim. Ayat-ayat dari Al-Qur'an yang dijadikan dalil oleh Mu'tazilah dalam menunjang pendapatnya di atas merupakan Surat al-Anbiya ayat 23 yang memiliki arti *"Ia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, namun merekalah yang hendak ditanyai"*, serta surat ar-Rum ayat 8 yang memiliki arti *"Allah tidak menjadikan langit serta bumi serta apa yang terdapat diantara keduanya melainkan dengan tujuan yang benar"*.

Seorang tokoh Mutazilah bernama Abd Al-Jabbar berkata kalau ayat tersebut memberikan petunjuk kalau Tuhan berbuat baik serta Mahasuci dari segala perbuatan buruk. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perbuatan Tuhan tidak perlu ditanyai. Abd Al-Jabar berpendapat kalau seorang yang diketahui baik, apabila secara nyata berbuat baik, hingga tidak butuh ditanya kenapa Abd Al-Jabar melaksanakan perbuatan baik itu. Ada pula ayat kedua, bagi

Abd Al-Jabbar, memiliki petunjuk kalau Tuhan tidak sempat serta tidak hendak melaksanakan perbuatan-perbuatan yang buruk. Andai kata Tuhan melaksanakan perbuatan tidak baik, pernyataan kalau Tuhan menciptakan langit serta bumi meliputi isinya dengan hak, tentulah kabar bohong.

Munurut Abd Al-Jabar, jika di sebut Tuhan adil, berarti Tuhan tidak lupa apa yang wajib dikerjakan-Nya bahwa semua perbuatan Tuhan bersifat baik. Tuhan tidak berdusta, tidak berbuat zalim dan tidak memberi beban diluar kesanggupan manusia.³²

b. Pandangan Asy'ariyah

Asy'ariah lahir Sebagai bentuk reaksi dari munculnya berbagai aliran (Khawarij, Mu'tazilah, Qadariyah dan sebagainya).⁶⁹ Asy'ari lahir pada tahun 260 Hijriah di Bashrah dan di sana juga Asy'ari meninggal dunia pada tahun 324 Hijriah. Asy'ariyah Awalnya berpegang kepada pemahaman Mu'tazilah yang diajarkan oleh gurunya al-Jubba'i. Setelah 40 tahun menjadi pengikut Mu'tazilah, hingga akhirnya Asy'ari merasa kecewa. Pemahaman yang diikutinya sangat mengagungkan akal dan sering mengabaikan hadis, diantar kitab-kitabnya antara lain "*al-Ibanah fi Ushul al-Diyannah, Maqalat al-Islamiyin, dan al-Mujaz.*"

³²Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Ui Press, 2011), hlm. 55

Ulama besar seperti Abu Bakr al-Qaffal, Imam al-Baqillani banyak menyebarkan aliran Asy'ariyah ini, dengan kitab *al-Tamhid*-Nya yang terkenal, Imam Abu Ishaq al-Isfahani, Imam Hafizh al-Bayhaqi, Imam al-Juwayni atau dikenal sebagai Imam al-Haramayn, guru Imam al-Ghazali, Imam al-Qusyayri, Imam al-Ghazali, Imam Fakhr al-Razi, dan Imam 'Izz al-Din ibn 'Abd al-Salam. Kemudian ada ulama lain yang mendukung pemahaman Asy'ariyah ini di antaranya Syekh al-Islam 'Abd Allah al-Syarqa, Syekh Ibrahim al-Bajuri, Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Zayn al-'Abidin ibn Muhammad al-Fathani.

Menurut pandangan Asy'ariyah mereka menganggap Tuhan adalah dzat yang mempunyai sifat mutlak yang memiliki hubungan dengan alam semesta ini. Oleh sebab itulah Tuhan mempunyai sifat-sifat seperti sifat *qudrah* (berkuasa), *iradah* (berkehendak), dan masih banyak lainnya. Dengan keadaan sifat *qudrah* maka ada pula *maqdur* yaitu yang ditakdirkan begitu pula dengan adanya *iradah* maka hadirnya *murad* sebagai sesuatu yang dikehendaknya. Semuanya merupakan hubungan sifat Tuhan dengan makhluknya yang tidak dapat dipisahkan, istilah dalam ilmu kalam dikatakan misalnya "*al-'Ilm shifah qadimah azalayah laysat hiya dzatan wa la ghayraha*" (ilmu

itu merupakan sifat azali yang berbeda dengan dzat Tuhan, dan bukan pula dzat-Nya).³³

c. Pandangan Maturidiyah

Pendiri Maturidiyah adalah Imam al-Huda Abu Mansur Muhammad bin Muhammad al-Maturidi yang berasal dari Samarkand. Dari cara pemikirannya, Maturidi mempunyai banyak persamaan dengan Asy'ari, walaupun ada pula perbedaan cukup mencolok antara keduanya. Seperti perkara *ma'rifah* (mengenali Allah), Asy'ariyah menganggapnya harus bersumber pada *syara'*, sebaliknya Maturidiyah memandang kewajiban ini pula bisa dicapai lewat penalaran melalui akal. Demikian pula Mengenai kebaikan, Asy'ariyah enggan mengakui kalau perihal itu bisa dicapai lewat penalaran akal berdasarkan substansinya.

Maturidiyah menerima keahlian akal buat memperhitungkan kebaikan suatu bersumber pada substansinya. Dari ini bisa dikenal kalau Maturidiyah membagikan peluang lebih besar kepada akal manusia dibanding dengan Asy'ariyah. Akal Bagi al-Maturidi memiliki keahlian mengenali tentang Tuhan, berterimakasih kepada Tuhan, mengenali yang baik serta yang tidak baik, ada pula kewajiban menempuh yang baik serta menjauhi kurang baik wajib dikenal bersumber pada wahyu.³⁴

³³Mastuki, *Kiai Menggugat Pemikiran Kang Said* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), hlm. 180.

³⁴Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 79.

Pembahasan tentang sifat Tuhan wajib didasarkan dari pengakuan kalau Tuhan memiliki sifat-sifat-Nya semenjak era *azali*, tanpa pembelahan antara sifat dzat semacam *qudrat* serta sifat-sifat aktif (perbuatan). semacam menghasilkan, menghidupkan, berikan rizki serta yang lain. Tidak dibenarkan untuk memperbincangkan sifat-sifat tersebut apakah itu hakikat dzat ataukah bukan berbicara sifat-sifat Tuhan, Maturidi sepahaman dengan Mu'tazilah mengenai sifat-sifat tersebut tidak memiliki kehadiran mandiri yang berada di luar dzat-Nya.

Kalam menurut Maturidiyah bagaikan salah satu sifat yang ada pada Tuhan serta menempel dengan dzat-Nya. Dalam ayat-ayat bersifat yang *mutasyabbih* (ayat yang maknanya tidak jelas), Maturidiyah memilah melaksanakan pentakwilan dengan membawanya kepada makna yang *muhkam* (ayat yang bermakna jelas) dengan senantiasa menjauhi jebakan *antropomorfisme*. Sifat Allah tidak wajib membawa kepada penafsiran *anthropomorphisme*, sebab sifat tidak berwujud yang tertentu untuk dzat sehingga berbilang sifat tidak membawa pada berbilangnya yang *qadim*³⁵

³⁵Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta : UI Press, 1986), hlm. 129.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Fungsi Akal dan Wahyu menurut Muhammad Abduh

Dalam perspektif Muhammad Abduh, kedudukan akal sangatlah penting, Muhammad Abduh berkeyakinan manusia dibedakan dan tidak ditekankan pada ketinggian taqwa, tetapi pada kekuatan akal.

Menurut Muhammad Abduh, akal merupakan ilmu pengetahuan setelah wahyu dan hadis. Abduh meyakini berbagai ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan hadis tersebut terperinci mengenai ibadah. Sedangkan dalam bidang hidup kemasyarakatan masih bersifat umum. Abduh berpendapat dalam bidang kemasyarakatan masih dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman.³⁶

Adanya perbedaan kecenderungan antara dua pandangan yang sama-sama ekstrim, baik yang tekstual maupun gaya berpikir Barat. Kelompok yang tekstual merendahkan akal dari posisinya. Kelompok tekstual semata-mata mempercayai teks dan tidak mau berpikir dari maksud yang tersirat di balik teks tersebut.

Kelompok kedua yang mempunyai pola pikir Barat, lebih berlebihan dalam menempatkan akal. Menurut kelompok ini,

³⁶Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI Press, 1987) hlm. 49

saru-satunya cara menuju kebenaran ialah akal. Akal dapat digunakan pada ranah apapun. Mereka berpaham, akal adalah segalanya. Tidak ada yang mengalahkan akal meskipun wahyu Tuhan. Dari kedua pandangan tersebut, Abduh ingin menempatkan akal sesuai porsinya tanpa direndahkan atau ditinggikan. Kemudian, Abduh menemukan istilah: “Rasionalitas yang Islami” menolak sikap anti akal atau yang berlebihan meninggikan akal.

Manusia menggunakan akal untuk berpikir sehingga manusia mampu mengembangkan dan menerapkan ilmu yang dimiliki. Dengan begitu manusia dapat membedakan baik dan buruk, kiri dan kanan, serta hal yang benar dan hal yang salah. Manusia dalam kehidupannya dipaksa untuk memilah antara yang benar dan salah, perbuatan baik dan perbuatan yang buruk, dan jalan ke surga atau neraka. Menjalani kehidupannya, manusia harus terus berusaha mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki.³⁷

Abduh menjelaskan panjang lebar mengenai wahyu dalam buku karangannya *Risalah Tauhid*. Menurut Abduh, wahyu merupakan bentuk masdar yang artinya berita, baik berita yang disampaikan dalam bentuk lisan maupun tulisan singkatnya adalah segala hal yang disampaikan kepada orang lain agar orang itu mengetahuinya. Selanjutnya pemakaiannya merujuk kepada segala sesuatu yang disampaikan dari Allah

³⁷Suriasumantri, J. S, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*,(Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990), hlm. 39.

kepada para Nabi dan Rasul. Terdapat juga pendapat yang mengatakan wahyu adalah pesan rahasia yang disampaikan Tuhan kepada hamba melalui Rasul.

Muhammad Abduh meyakini betul akal mempunyai daya yang hebat. Dengan akal, manusia dapat mengenal Pencipta dan berfikir tentang alam semesta. Akal juga digunakan untuk mengetahui kewajiban bersyukur kepada Sang Kuasa. Namun, akal pada tiap manusia mempunyai daya yang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh faktor bawaan atau genetik dan juga faktor pengetahuan. Dengan sebab itu, Abduh menganggap manusia terbagi menjadi dua golongan, yaitu *khawas* dan *awam*.

Kewajiban manusia menggunakan akal, tidak hanya dengan ilham yang ada pada dirinya, juga dalam ajaran Al-Quran yang menyuruh manusia berpikir dan menghindari *taqlid*.³⁸ Muhammad Abduh menolak keras *taqlid*, Bagi Abduh *taqlid* dianggap sebagai faktor utama kemunduran umat Muslim pada abad ke-19 dan ke-20.

Abduh berpendapat wahyu tentunya mempunyai fungsi yaitu :

- a. Wahyu membuat manusia yakin bahwa ruhnya akan tetap hidup setelah meninggal. Wahyu membantu akal untuk memahami kehidupan akhirat dan kehidupan manusia di akhirat.

³⁸Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 47.

- b. Wahyu merupakan sumber umum untuk keentraman hidup di dalam masyarakat yang menjadi penolong akal atas dasar prinsip-prinsip umum yang dibawanya
- c. Wahyu membatu akal dalam megenal Allah, bersyukur kepada-Nya.
- d. Wahyu juga berfungsi menggunakan pendapat akal melalui sifat suci dan mutlak yang terdapat dalam wahyu yang bisa membuat orang menjadi bermanfaat. Secara umum, pandangan pemikiran teologi menurut Abduh, wahyu mempunyai “*dwi fungsi*”, yaitu memberi konfirmasi dan informasi, sehingga menurut Muhammad Abduh wahyu sangat penting untuk menyempurnakan pengetahuan yang didapat melalui akal.³⁹

Akal mempunyai kaitan yang sangat erat dengan wahyu, karena akal membutuhkan wahyu untuk dinalar, dan tidak mungkin akal berlawanan dengan wahyu. Jika nampak secara zahir wahyu bertentangan dengan akal, Abduh membebaskan akal memberi interpretasi supaya wahyu sesuai dengan pendapat akal dan tidak bertabrakan dengan akal. Dengan begitu, ikatan wahyu dan akal terjalin dengan benar.

Menurut Abduh, wahyu mempunyai dua fungsi, *pertama*, muncul dari keyakinan bahwa ruh manusia akan tetap ada dan kekal sesudah meninggal. Keyakinan akan kehidupan setelah kematian bukanlah khayalan. *Kedua*, yaitu ada hubungan kuat antara sifat manusia sebagai makhluk sosial dengan wahyu. Nabi

³⁹Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi...*, hlm. 58-63.

dan Rasul dikirim Allah kepada umat manusia. Manusia membutuhkan tuntunan untuk menjalani kehidupan di dunia dan untuk mengetahui kehidupan di akhirat kelak.

Muhammad Abduh menjelaskan bahwa wahyu membantu akal dalam membimbing manusia atas dasar prinsip-prinsip umum yang dibawanya. Membimbing manusia untuk hidup dalam kedamaian dengan sesamanya dan dalam berkasih sayang kepada sesama yang menjadi dasar ketentraman hidup dalam bermasyarakat. kemudian wahyu membawa syariat yang mendukung manusia untuk melakukan kewajiban seperti berkata benar, menolong sesama, menepati janji, menuntut ilmu dan sebagainya.⁴⁰

Dengan demikian wahyu membantu akal mengetahui keadaan hari akhir dan kehidupan manusia di akhirat. Walaupun sulit bagi akal memahaminya, akan tetapi akal dapat menerima hal seperti demikian. Pendapat Abduh menarik perhatian manusia, bahwa nyatanya manusia adalah satu-satunya makhluk yang diberi Allah kekuatan akal, dan oleh sebab ituah manusia menjadi mulia. Jika dari manusia dicabut akalnya, manusia akan menjadi makhluk lain, mungkin malaikat, atau mungkin hewan.⁴¹ Maksudnya Abduh ingin menerangkan bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang rasional yang memposisikan akal pada tempat mulia dan tinggi, karena bagi

⁴⁰Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001) hlm. 66.

⁴¹Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 48.

Abduh tidak ada agama lain di luar Islam yang melakukan hal demikian.

Oleh sebab pentingnya posisi akal dalam pandangan Abduh, perbedaan pada manusia bagi Abduh tidak terdapat pada ketaqwaan, tetapi pada kekuatan daya akal. Tauhid, dalam penjabarannya, menjadikan manusia menghambakan diri hanya kepada Allah dan terbebas dari perbudakan lain dalam bentuk apapun, manusia mempunyai kedudukan yang sama, yang membedakan hanyalah amal, dan kemuliaan manusia terletak pada ketinggian akal dan pengetahuan, dan yang mendekatkan hamba kepada Allah hanyalah kesucian akal.

Dalam teologi Muhammad Abduh, akal terbatas kemampuannya. Perbedaan yang ada antara aliran-aliran teologi itu terletak pada besar kecilnya keterbatasan itu.

Abduh berpendapat bahwa wahyu memiliki dua fungsi pokok. *Fungsi pertama*, untuk meyakinkan manusia bahwa jiwa akan selalu ada dan kekal setelah manusia meninggal. *Fungsi kedua* untuk meyakinkan manusia bahwa mereka hidup secara berkelompok dan saling bergantung dalam menjalani hidup yang sejahtera manusia seharusnya saling menolong antara satu dengan yang lainnya.⁴²

Abduh juga berpendapat bahwa wahyu memiliki fungsi lain sebagai penguat akal. Akal adalah kekuatan untuk memahami hal yang benar. Akal menjadikan manusia agung,

⁴²Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 59-60.

dan akal merupakan dasar untuk berpikir. Meskipun tidak ada manusia yang rasional secara sempurna dan konsisten, tetapi secara potensi manusia itu rasional.⁴³

Dalam pandangan Abduh, Islam merupakan agama yang rasional. Agama dan akal dalam Islam merupakan hal pertama yang mengikat tali persaudaraan. Meskipun Islam datang dengan hal yang sukar dipahami, Islam tidak pernah mengajarkan hal yang bertentangan dengan akal.

Kebenaran mutlak adalah kebenaran tentang ketuhanan, yang bisa dilihat melalui tanda-tanda ketuhanan yang tersirat dalam setiap ciptaan-Nya dan tersurat dalam firman-firman Allah, dalam Al-Qur'an. Kebenaran relatif adalah kebenaran sebagai hasil pemahaman terhadap realitas kehidupan di sekitar, yang merupakan ilmu pengetahuan.

Akal merupakan daya rohani dan bersifat bebas, kebebasannya mendekati mutlak, dimana tiada satu kekuatan pun yang dapat menghalangi fungsi akal. Akal adalah daya rohani yang bersifat ketuhanan, kerana pembahasan tentang akal pasti berkaitan dengan pikir dan zikir.⁴⁴

Menggunakan akal manusia mempunyai kesanggupan untuk menentang dan melawan kekuatan makhluk lain sekitarnya. Semakin tinggi akal manusia semakin tinggi kemampuan dalam mengalahkan kekuatan makhluk lain.

⁴³Titus, H. Dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, alihbahasa H.M. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 52.

⁴⁴Asy'arie, M. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: LSFI, 1992), hlm. 122.

Apabila lemah kekuatan akal manusia maka lemahlah kesanggupannya untuk memerangi kekuatan-kekuatan lain tersebut. Abduh sangat percaya akan daya akal manusia, agama pastinya berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung akal. Akal menduduki posisi paling menentukan. Demikianlah, Islam adalah agama yang menghargai akal dan seluruh doktrin-doktrinnya bisa dibuktikan secara masuk akal dan rasional.⁴⁵

Al-Qur'an menyatukan akal (rasio) dengan agama. Abduh juga berpendapat bahwa pintu *ijtihad* perlu dibuka sebagai upaya pemberantasan *taqlid*, sesuai dengan keyakinan akan kekuatan akal. Menurut Abduh Al-Qur'an berbicara tidak hanya pada hati, tetapi juga pada akal manusia. Karena Islam menganggap akal memiliki kedudukan yang tinggi.

Dalam Islam agama berjalan secara berdampingan dan kompak, sehingga jika terdapat ada pertentangan atau bertolak belakang, maka bisa dicari penafsiran yang membuat ayat tersebut sejalan dengan akal.⁴⁶

Melakukan perenungan dan pemikiran mendalam dengan mempergunakan akal, kepada benda-benda di alam semesta yang terdapat di sekitar kita, menembus rahasia-rahasia alam itu sekedar yang dapat dicapai, sehingga muncul kepercayaan terhadap apa-apa yang dianjurkan kita untuk mencari tahu tentangnya. Al-Qur'an melarang manusia bersikap *taqlid*

⁴⁵Jameelah, *Islam dan Modernisme*, terjemahan A. Janinuri dan Syaif A. Mughni (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 183

⁴⁶Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 62.

kepada hal yang diceritakan oleh para nenek moyang tentang cerita manusia bangsa purba, dan perbuatan-pebuatannya yang seperti itu sangat ditentang oleh Al-Qur'an.

Mengikuti hal demikian, dapat memudarkan kepercayaan dan menghilangkan wujud keagamaan. Dan benar ungkapan yang mengatakan bahwa *taqlid* itu, sebagaimana ada pada perkara yang hak, ada pada hal yang memberi manfaat, *taqlid* tentunya pula ada dalam hal yang memberi manfaat, *taqlid* tentu juga akan ada dalam hal yang membawa kerusakan. Pendeknya *taqlid* dapat menyesatkan, karena *taqlid* itu tidak bisa memberi kemajuan kepada manusia.⁴⁷

Sebagai manusia yang setuju dengan konsep-konsep Al-Qur'an tentang akal, Abduh sangat menentang adanya *taqlid* pada umat Muslimin karena hal tersebut dianggap sebagai suatu hal yang menyesatkan. Manusia tidak terlahir untuk hanya mengikuti adat kebiasaan yang dibawa turun-temurun, tetapi manusia bertindak sesuai dengan pikiran yang rasional, karena Islam mengajarkan kepada pemeluknya tentang pentingnya akal.

Abduh beranggapan bahwa akal memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan wahyu sejalan dengan akal. Akal merupakan dasar peradaban suatu bangsa yang membawa umat manusia ke jalan peradaban yang maju, dengan akal menghasilkan pemikiran-pemikiran yang modern serta sejalan

⁴⁷Harun Nasution, *Pembaharuan dalam...* 1992, hlm. 17.

dengan ajaram Islam.⁴⁸ Apabila terdapat ayat yang pada dasarnya terlihat berseberangan dengan akal, maka akal wajib berkeyakinan bahwa bukanlah arti zahir yang dimaksud.⁴⁹

Terlihat nyata bahwa sesungguhnya akal dalam Al-Quran memiliki kedudukan yang tinggi. Dengan akal manusia dapat mengenal kenyataan dan mengetahui tatanan alam semesta dalam dimensi ketuhanan. Akal membuat manusia mampu memahami cara gerak alam semesta.

Dengan demikian dalam risalah Tuhan, wahyu menjadi salah satu bukti kekuasaannya, dan akal juga merupakan salah satu bukti kekuasaannya dalam wujud tersebut. Kedua kekuasaan Tuhan harus berkaitan satu sama lain, dan tidak akan berseberangan karena :

- a. Kedua-duanya merupakan tanda kekuasaan Allah yang mutlak sempurna. Akal manusia merasa tidak mungkin ada pertentangan antara tanda tersebut, karena pertentangan berarti suatu kekurangan.
- b. Wahyu merupakan sumber hidayah dan akal pada diri manusia juga menjadi sumber pedoman. Kedua-duanya bermaksud menunjukkan manusia kepada jalan yang benar dalam kehidupan hidup manusia.

Muhammad Abduh berpandangan akal dan wahyu itu memiliki hubungan yang kuat. Al-Qur'an sebagai wahyu menempatkan penghargaan yang tinggi kepada akal, oleh

⁴⁸Harun Nasution, *Pembaharuan dalam...*1992, hlm. 26.

⁴⁹Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 82.

sebab itu banyak ayat yang menyuruh manusia untuk menggunakan akalnyanya. Menurut Abduh akal sebagai pendukung iman, dan *naql* (wahyu) adalah sendinya.⁵⁰

Bagi Abduh hal mendasar dalam ajaran Islam adalah penelitian yang berdasarkan pada akal. Akal sebagai jalan menuju keimanan yang benar karena Islam menuntun akal dengan bukti-bukti yang nyata. Akal mempunyai kewenangan yang besar dalam menentukan yang baik dan buruk. Jika terdapat perselisihan antara akal dan *naql* (wahyu) maka akal boleh melakukan penafsiran dengan memahami yang sungguh terhadap *naql*.

Berbagai tulisan dan pandangan Abduh mengenai kaitan akal dan wahyu, dapat diresapi bahwa Abduh bukan seorang yang menomor satukan akal tanpa mementingkan wahyu. Tapi Abduh seorang Muslim yang selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an yang sangat dipercayainya merupakan Firman Tuhan yang kebenarannya bersifat mutlak, dan menjadikan akal sebagai pijakan dasar dalam berpikir dan berekspresi, dan mempercayai secara keseluruhan bahwa agama menjadi pembimbing kepada jalan kebenaran bagi umat manusia.

B. Sifat-Sifat Tuhan menurut Muhammad Abduh

Dalam buku *Risalah Tauhid* Muhammad Abduh telah menjelaskan dan merincikan sifat-sifat Tuhan. Berkenaan dengan hal tersebut, Abduh tidak menekankan dalam

⁵⁰Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* terjemahan Firdaus A.N (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 43.

menyatakan sifat Tuhan merupakan esensi Tuhan, sebab masalah itu terletak di luar kemampuan nalar manusia untuk mengetahuainya.⁵¹

Muhammad Abduh menguraikan sifat Tuhan menurut berbagai pendapat para filsuf Muslim, merupakan esensi. Artinya, esensi Tuhan merupakan satu-satunya sumber dari semua yang ada, adalah sumber yang muncul akibat dari sifat. Akibat dari sifat mengetahui, ialah “memperoleh pengetahuan” tentang objek pengetahuan, dan memperoleh pengetahuan. Akibat dari sifat kekuasaan adalah “pelaksanaan perbuatan”. Dan “pelaksanaan perbuatan” juga muncul sebab sumber dari segala yang ada yaitu akibat dari esensi. Maka dari itu, esensi dan sifat berkuasa adalah pula satu, karena keduanya sama-sama mengakibatkan “pelaksanaan perbuatan.” Dengan demikian, dapat dikatakan bahwasanya pengetahuan dapat tercapai ditinjau dari esensinya tentang sesuatu hal yaitu dengan memperoleh pengetahuan dari segi kekuasaan dengan terlaksananya suatu perbuatan.⁵²

Muhammad Abduh mengkritik pandangan yang menyatkan bahwa sifat Tuhan berbeda dari Tuhan. Dengan pendapatnya, mereka menerangkan bahwa Tuhan untuk jadi sempurna, berajat pada sesuatu di luar esensi-Nya, yaitu sifat-Nya. Itu berarti bahwa ada sesuatu yang menjadikan Tuhan menjadi sempurna, dengan demikian ada hal-hal yang lebih

⁵¹Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 71.

⁵²Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi...* 1987, hlm. 72.

tinggi dari Tuhan, dan perkara itu tidak dapat dinalar oleh akal. Muhammad Abduh di sini tentunya sepakat dengan kelompok yang meniadakan sifat, karena hal tersebut merupakan hal yang lebih diterima oleh akal.⁵³

Menurut Abduh, berfikir tentang dzat Tuhan sama halnya dengan mencari hakikat dzat yang menjadikan dari satu sudut pandang, bagi manusia hal tersebut tidak dapat dibolehkan bagi manusia karena dapat menjadikan ketidak seimbangan antara wujud akal manusia dan wujud pencipta yang mana itu berbeda antara keduanya.⁵⁴

Dalam pandangan Muhammad Abduh hanya Tuhan yang wajib ada yang menjadikannya sumber bagi yang lain ada. Tuhan adalah wujud yang paling tinggi dan yang paling kuat. Dengan demikian Tuhan ialah sumber kesempurnaan seperti wujudnya yang telah di jelaskan. Tuhan memiliki sifat wujudiah yang melekat padanya dan segala hal kesempurnaan yang disematkan kepadanya itu wajib disifatkan kepada Allah.

Diantara hukum hukum yang wajib ada pada Tuhan adalah bahwa Tuhan itu “*qadim*” yang artinya tidak berpermulaan dan “*azali*” karena jika tidak dengan demikian, Tuhan akan menjadi baharu oleh sesuatu yang tiada (*‘adam*). Serta pula termasuk kedalam sifat wajib bagi Tuhan ialah bahwa Tuhan tidak tersusun dari suatu dzat karena apabila dia tersusun maka akan menjadi terdahului.

⁵³Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi*...1987, hlm. 72.

⁵⁴Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi*...1987, hlm. 73.

Sifat-sifat Tuhan yang wajib ada pada-Nya dalam perspektif Abduh, sebagai berikut:

a. Hayah

Hayyah artinya hidup (*al-Hayyah*) dalam sifat Tuhan bermakna sebagai yang Maha Hidup dan merupakan salah satu sifat yang wajib ada pada Tuhan. Sifat *hayyah* berdampingan dengan sifat *'ilm* (mengetahui) dan *iradah* (berkehendak). Tuhan mempunyai wujud yang sempurna dan itulah sifatnya.⁵⁵ Oleh karena itu yang wajib ada pada Tuhan itu pastilah Tuhan yang Maha Hidup, walaupun hidupnya berbeda dengan segala sesuatu yang mungkin hidup. Dzat yang Maha Hidup itulah yang memberi wujud, begitu juga sifat lain yang mengiringinya. Jika tidak dengan demikian hal itu tidak dapat terjadi jika Tuhan tidak memiliki kehidupan yang akan diberikannya. Oleh sebab itu Tuhan wajiblih Hidup sebagaimana Tuhan merupakan sumber dari kehidupan.

b. 'Ilm

Selanjutnya adalah *'Ilm* yang artinya Maha Mengetahui. Sifat *'ilm* merupakan sifat kesempurnaan bagi segala dzat yang memiliki ilmu yang merupakan sifat mengetahui yang wajib ada. Sifat *'ilm* menjadikan Tuhan sempurna sebagai yang mengetahui segalanya.⁵⁶

⁵⁵Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terjemahan Firdaus An (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 26.

⁵⁶Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid...* 1996, hlm. 28.

Tuhan mengetahui segalanya apa yang telah diketahui oleh makhluk ciptaan-Nya maupun yang tidak diketahui makhluknya. Oleh karena itu wajib bagi Tuhan untuk mengetahui walaupun pengetahuannya itu berbeda dengan pengetahuan makhluknya.

c. *Iradah*

Iradah merupakan kehendak Tuhan, sifat *iradah* merupakan sifat Tuhan yang menjadikannya dapat menentukan segala ciptaannya sejalan dengan jalan-Nya.⁵⁷ Tuhan dapat melakukan segala hal yang di kehendaki-Nya serta yang tidak di kehendaki-Nya. Tuhan tidaklah menciptakan segala sesuatu selain dengan hal yang telah di kehendaki-Nya.

d. *Qudrah*

Qudrah merupakan sifat Tuhan yang Maha Kuasa. Dapat dikatakan bahwa Tuhan Maha Kuasa dengan segala sesuatu baik itu mengadakan hal-hal yang dikehendaki-Nya, maupun meniadakan hal-hal yang tidak dikehendaki-Nya. Sifat *qudrah* memiliki keterkaitan dengan *iradah* yang artinya Maha Berkehendak. Segala hal yang sesuai kehendak-Nya tentulah diketahui oleh-Nya dan hanya bisa dilakukan melalui kekuasaan-Nya untuk berbuat.⁵⁸

e. *Ikhtiar*

Ikhtiar bermakna Kebebasan Berbuat dan merupakan

⁵⁷Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid...* 1996, hlm. 31.

⁵⁸Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid...* 1996, hlm. 32.

salah satu sifat yang ada pada Tuhan, dengan tetapnya tiga sifat *'ilm*, *iradah* serta *qudrah* mewajibkan pula tetapnya sifat *ikhtiar* kecuali menyebabkan perbuatan dengan kekuasaan Tuhan menurut ilmu dan hukum kehendak Tuhan.⁵⁹ Maka dengan demikian itu Tuhan berbuat dengan kemauannya yang bebas dan tidak ada satupun perbuatan yang diperbuat oleh Tuhan disebabkan karna sesuatu hal atau dikarenakan adanya suatu tekanan.

f. *Wahdah*

Wahdah bermakna Esa dan merupakan sifat yang wajib pula ada pada Tuhan. Esa baik itu dalam wujud, dalam sifat, dalam dzat serta dalam perbuatan. Esa dalam dzat bermakna *tarqib* (tidak tersusun dari berbagai unsur) dan Esa dalam wujud berarti dzat wujud Tuhan wajib ada dan hanya dialah sendiri tanpa campur tangan orang lain.⁶⁰

C. Perbuatan Tuhan menurut Muhammad Abduh

Muhammad Abduh berpendapat bahwa alam ini diciptakan oleh Tuhan adalah untuk kepentingan Manusia dan tidak ada suatu apapun yang di ciptakan oleh Tuhan kecuali membawa manfaat bagi umat manusia. Dapat diartikan bahwa semua perbuatan Tuhan itu memberi manfaat bagi manusia.

Dalam pandangan Muhammad Abduh tentang perbuatan Tuhan ada pendapatnya yang sepaham dengan pendapat kaum Mu'tazilah

⁵⁹Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid...* 1996, hlm. 32.

⁶⁰Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid...* 1996, hlm. 33.

yang mengatakan bahwa perbuatan yang bersifat wajib bagi Tuhan adalah untuk berbuat baik kepada manusia. Akan tetapi wajib dalam artian disini tidak sama dengan hukum wajib seperti menurut ulama fikih yang mana hal itu berkaitan dengan upah pahala dan hukuman. Jika kaum Mu'tazilah menganggap hukum wajib bagi Tuhan sama dengan hukum wajib dalam kalangan manusia maka itu adalah salah, karena mereka menempatkan Tuhan sebagai hukum yang tidak boleh di langgar.

Menurut pendapat Abduh, kewajiban Tuhan itu berasal dari sifat kesempurnaan-Nya. Kewajiban pada Tuhan diletakkan oleh dirin-Nya sendiri dimana kewajibannya itu merupakan konsekuensi logis dari paham *sunnah Allah*.⁶¹

Adapun pemikiran tentang kewajiban berbuat baik juga berarti bahwa Tuhan tidak membebankan masalah kepada manusia yang tidak sanggup di hadapinya atau di luar kesanggupan manusia, maka oleh karena itu Tuhan tidak memberikan manusia beban yang tidak sanggup untuk dipikulnya. Pemberian beban diluar kesanggupan manusia juga menjadi *sunnah Allah* bahwa Tuhan tidak membebani manusia dengan kewajiban-kewajiban yang diluar kemampuannya.

Kewajiban berbuat baik juga ada kaitannya dengan mengirim Rasul-Nya dikarenakan akal manusia yang tidak sempurna dan belum mengetahui segalanya sehingga membutuhkan Rasul-Nya sebagai pembawa risalah darinya serta menjadi panutan dalam

⁶¹Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 85.

kehidupan manusia. Oleh sebab itu Tuhan wajib mengirim Rasul-Nya sebagai penolong bagi umat manusia dalam menyempurnakan akhlaknya serta membawa pengetahuan tentang hal kebaikan dan kejahatan yang dilarang oleh Tuhan.

Muhammad Abduh sependapat dengan kaum Mu'tazilah dan Matudiriah yang berpendapat bahwa wajib bagi Tuhan untuk mengirimkan Rasul untuk manusia. Tuhan wajib mengirim Rasul-Nya agar manusia dapat mengetahui segala kewajiban-kewajiban bagi manusia. Karena wajib bagi manusia untuk mengetahui kewajiban-kewajiban serta juga larangan-larangan dan itulah mengapa adanya kewajiban dalam pengiriman Rasul.⁶²

Setelah manusia mengetahui kewajiban serta larangan-larangannya maka suatu perbuatan Tuhan yang lain adalah untuk menepati janji serta ancaman-Nya. Tuhan berjanji akan memberikan surga bagi pelaku kebaikan dan balasan neraka sebagai ancamannya bagi pelaku kejahatan. Sependapat dengan kaum Mu'tazilah, Abduh juga berpendapat bahwa janji dan ancaman Tuhan akan terjadi.

D. Pengaruh Konsep Ketuhanan Abduh terhadap Dinamika Perkembangan Teologi Islam

Pemikiran Muhammad Abduh tentunya telah memberikan dampak perubahan yang besar dalam dinamika perkembangan teologi Islam. Pada sebelumnya banyak paham *jumud* dalam Islam dimana tidak ingin berpikir lebih luas sehingga tidak ada kemauan

⁶²Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi... 1987*, hlm. 87.

dalam menghadapi perubahan dan tetap *statis* untuk tidak melakukan suatu perubahan. Oleh sebab itu Muhammad Abduh datang dengan membawa perubahan agar pendidikan Islam dapat berpikir lebih luas dalam mengikuti perkembangan peradaban dalam Islam yang terjadi di masa modern.

Sejarah mencatat bahwa menjelang abad 18 Masehi peradaban Islam mengalami masa kemunduran setelah runtuhnya *Daulah Abbasiyyah*, padahal sebelumnya peradaban Islam mengalami masa puncak kejayaan, namun setelah terjadi serangan yang dilakukan oleh bangsa Mongol ke Baghdad hingga secara perlahan demi perlahan peradaban Islam terus mengalami kemunduran. Di tambah lagi pada masa itu peradaban Islam terus di jajah oleh negara-negara Eropa yang terus melakukan *ekspansi* daerah jajahannya hingga ke negara-negara Islam. Tidak hanya itu, bangsa Eropa juga melakukan *eksploitasi* terhadap kekayaan Islam dalam ilmu pengetahuan yang membuat umat Islam semakin tertindas. Sehingga pada masa itu muncullah beberapa para pemikir Islam yang berusaha kembali membangun peradaban islam dengan berbagai cara namun banyak yang tidak membuahkan hasil

Melihat peradaban Islam yang kala itu sangat memprihatinkan, Muhammad Abduh hadir dengan membawa konsep perbaharuannya dalam dunia Islam hingga sangat

berpengaruh bahkan sampai saat ini, yang membuat masyarakat yang sebelumnya bersikap *statis* menjadi lebih *dinamis*.⁶³

Pemikiran Muhammad abduh menjadi sebuah awal kebangkitan umat Islam kala itu. Karyanya disebarluaskan melalui majalah al-Manar dan majalah al-Urwat dan al-Wusqa yang menjadi rujukan bagi pemikir Muslim lainnya di berbagai negara-negara Islam sehingga muncullah gagasan mendirikan pendidikan sekolah ataupun madrasah Islam menggunakan kurikulum seperti yang dibawa oleh Abduh.⁶⁴

Muhammad Abduh telah membawa beberapa pokok-pokok pemahamannya yang telah berpengaruh dalam perkembangan dinamika teologi Islam, antara lain yaitu; *Pertama*, umat Islam sendirilah yang telah membuat kemajuan berfikir dalam agama membuatnya menjadi tertutup. Banyak umat Islam kala itu lebih memilih acuh dalam memahami ajaran agama Islam, Hanya menghafalkan teksnya dan tidak memilih untuk memahami isinya. *Kedua*, Muhammad Abduh berpendapat bahwa Akal merupakan hal yang sangat penting dan memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. *Ketiga*, Muhammad Abduh berpendapat bahwa ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan Islam, sama halnya bahwa ajaran Islam sejalan dengan pengetahuan modern

Teologi rasional yang dibawa oleh Muhammad Abduh tidak hanya membawa berpengaruh di dunia Arab saja namun juga

⁶³Suharto E, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama 2006), hlm. 250.

⁶⁴Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1994), hlm. 157.

berpengaruh hingga keseluruh belahan dunia. Termasuk juga membawa pengaruh di Indonesia dimana banyak organisasi keagamaan di Indonesia mengembangkan teologi dan pembaharuan pemikiran dari Muhammad Abduh, seperti organisasi keagamaan ternama di Indonesia yaitu Muhammadiyah. Pemikiran dari pendiri Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan mempunyai kemiripan dengan pemikiran yang dibawa oleh Muhammad Abduh.⁶⁵

Hal yang sama juga dikatakan oleh Dawam Rahajo dimana Hamka menyebutkan bahwa lahirnya Muhammadiyah mengilhami pemikiran dari Abduh yang membawa proses modernisasi dalam pendidikan dan pemikiran melalui penekanan terhadap ilmu pengetahuan Barat yang dikembangkan dalam pendidikan.⁶⁶

⁶⁵Nashir, *Muhammadiyah dan Matarantai Pembaruan Islam*, diakses dari <http://bataviase.co.id/node/281604>

⁶⁶ Rahardjo, D. *Mengkaji Ulang Muhammadiyah sebagai Organisasi Islam Berorientasi Pembaruan*. Diakses dari <http://mdialmuhajirinbpi.blogspot.com/2010/06>

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Sosok Muhammad Abduh sangat berpengaruh dalam dinamika perkembangan teologi Islam. Abduh merupakan pemikir Muslim juga merupakan salah satu dari penggagas gerakan modernism dalam Islam. Abduh mengenyami pendidikannya di Universitas Al-Azhar, Kairo, serta Abduh juga merupakan murid dari Jamaluddin Al-Afgani, seorang filsuf dan pembaharu dalam Islam.

Pemikiran Abduh tertuang dalam karyanya yang terkenal yaitu *Risalah Tauhid*. Pemikiran Abduh banyak terinspirasi dari Ibnu Taimiyah, serta pemikiran Abduh banyak menginspirasi organisasi Islam, salah satunya organisasi yang terdapat di Indonesia yaitu Muhammadiyah. Sejalan dengan Abduh, Muhammadiyah beranggapan bahwa Islam akan maju jika umatnya ingin belajar, tidak hanya ilmu agama saja, tetapi juga ilmu sains dan lainnya.

Abduh sangat menghargai akal sebagai anugerah terbesar dari Tuhan. Abduh berpendapat bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berpikir menggunakan akal dengan sebaik mungkin. Semestinya manusia menggunakan akal untuk berpikir tentang gejala-gejala alam dan rahasia alam. Demikianlah corak pemikiran Abduh merupakan pemikiran rasional begitu juga dalam hal teologi. Konsep ketuhanan Abduh yang bercorak rasional dapat diperhatikan dari berbagai pendapatnya.

Pertama, dalam konsep iman, Abduh memaparkan iman merupakan ilmu pengetahuan diperoleh akal manusia dengan argumen yang kuat yang membuat seseorang menjadi tunduk dan pasrah pada hal yang diimani (Tuhan). Iman meliputi unsur pengetahuan (ilmu) kepercayaan (*I'tiqad*) dan keyakinan (*yaqin*). Iman pun terbagi dua yaitu iman orang khawas yang disebut iman hakiki (sebenarnya) dan iman orang awam yang disebut *taqlidi* (mengikuti).

Kedua, dalam hal perbuatan Tuhan, Abduh berpendapat bahwa Tuhan mempunyai perbuatan-perbuatan yang wajib bagi-Nya serta Tuhan sendiri yang mewajibkan kepadanya sifat wajib tersebut. Demi kepentingan umat manusia Tuhan mewajibkan atas dirinya untuk mengatur alam dan jagad raya sesuai dengan sunnah-Nya. Tuhan mewajibkan diri berbuat baik pada manusia dengan tidak membebani manusia di luar kesanggupan manusia, mengutus para nabi dan rasul untuk menyampaikan Risalah-Nya sebagai teladan bagi umat manusia, dan menepati janji-Nya memberikan balasan surge bagi orang mukmin dan beramal sholeh dan memberi azab neraka sebagai balasan orang yang tidak beriman.

Selanjutnya dalam hal keadilan Tuhan, Abduh menyatakan bahwa Tuhan bersikap adil dan mustahil berbuat aniaya terhadap hamba. Ganjaran pahala dan azab yang diberikan sesuai dengan perbuatan baik dan buruk yang dilakukan manusia.

Kemudian mengenai kekuasaan dan kehendak Tuhan, menurut Abduh Tuhan Maha Kuasa dan Maha berkehendak, akan tetapi kekuasaan dan kehendak Tuhan tidak sewenang-wenang.

Dalam hal perbuatan manusia Abduh berpandangan bahwa manusia bebas berkehendak melakukan apa saja yang ingin dilakukan. Namun kebebasan ini dibatasi oleh hukum alam ciptaan Tuhan atau disebut sunnatullah.

Mengenai kekuatan akal Abduh mengatakan akal mempunyai kedudukan yang sangat tinggi. Dengan akal manusia dapat mengenal Tuhan dan sifat-sifat-Nya, mengetahui kehidupan setelah kematian, mengetahui segala kewajiban terhadap Tuhan, baik dalam berbuat kebaikan serta dalam menjauhi keburukan.

Fungsi wahyu menurut Abduh sebagai penolong akal dalam mengetahui pengetahuan secara rinci baik mengenai tentang alam dan kehidupan di dunia serta juga sebagai pengetahuan kehidupan di akhirat kelak. Wahyu juga berfungsi sebagai penolong akal dalam menjalani kehidupan di dunia dan lingkungan sosial.

Abduh percaya bahwa agama dan nalar saling melengkapi, dan tidak berlawanan antara agama dan ilmu pengetahuan. Dengan pemikiran rasional maka manusia akan jauh dari *taqlid* ikut-ikutan yang menutup dan membutakan pikiran dan untuk berfikir tentang ciptaan Tuhan dan lebih mensyukuri nikmat Allah yang begitu luas bagi kita hamba-Nya.

Teologi rasional yang merupakan buah pemikiran Muhammad Abduh, tidak hanya berpegaruh bagi negara Islam di Arab saja, tetapi juga berpangaruh sampai ke Indonesia serta belahan dunia lain. Dengan pemikirannya Abduh berusaha memperbaiki paham teologi yang *jumud* dan *taqlid* yang dianggap dapat menghambat perkembangan pengetahuan agama. Pemikiran

Abduh membawa pembaharuan dalam bidang teologi untuk mengenal Tuhan melalui Firman-Nya dan juga melalui alam semesta ciptaan-Nya sehingga manusia dituntut tidak hanya belajar tentang ilmu agama tapi juga ilmu pengetahuan umum untuk mengenal Tuhan. Tuhan tidak menciptakan alam semesta dengan percuma, akan tetapi alam semesta dan seisinya diciptakan Allah supaya manusia bertafakkur memikirkan dan mengenal kemahabesaran Allah melalui ciptaannya. Di Indonesia, Organisasi ternama Muhammadiyah mengembangkan teologi dan pembaharuan yang dibawa oleh Abduh. Banyak pemikiran dari tokoh pendiri Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan yang memiliki kesamaan dengan pemikiran yang di bawa oleh Muhammad Abduh.

B. Saran

Penulisan skripsi ini merupakan sebuah usaha maksimal yang telah penulis lakukan sebagai seorang mahasiswa yang juga masih dalam proses belajar dan disadari masih banyak terdapat kekurangan dikarenakan sebagai manusia biasa sudah semestinya kita mempunyai kesalahan dan kekhilafan dalam melakukan berbagai kegiatan, begitu juga dengan penyusunan skripsi ini. Apabila pembaca mendapati kesalahan saat membaca tulisan ini, penyusun sangat terbuka untuk kritik dan saran yang mendukung untuk perbaikan yang lebih baik.

Kritik dan saran dari para pembaca sangat diharapkan dalam penulisan skripsi ini sebagai pembangun demi adanya kesempurnaan, karena kajian yang telah penulis lakukan tentang

Muhammad Abduh yang merupakan sosok yang berpengaruh besar dalam pembaharuan peradaban Islam sangatlah luas dan ini hanyalah sebagian kecil yang dapat penulis jabarkan. Dengan adanya masukan dan dan saran, penyusun berharap kekurangan dalam tulisan ini dapat diperbaiki dan disempurnakan sehingga dapat bermanfaat bagi semua pembaca atau penyusun selanjutnya yang akan melakukan penulisan terkait dengan Pemikiran Teologi Muhammad Abduh.

Skripsi ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang sosok Muhammad Abduh. Dimana masih banyak penelitian tentang Muhammad Abduh yang menarik untuk dikaji seperti tentang konsep *Ahlul Fitrah* dalam pandangan Muhammad Abduh dan Konsep Penafsiran Muhammad Abduh yang perlu dikaji untuk mendalami pemahaman lebih dalam dari tokoh pembaharuan Muhammad Abduh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, *Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme dalam Islam*, dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, 2014
- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Al-Barsany, N.I. *Kontrofersi Aswaja; Aula Perdebatan dan Rainterpretasi*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Al Kattani, dkk. *Al-Aql dan ilmu dalam Al-Qur'an*. Jakarta : Gema Insani, 1998.
- Asy'arie, M. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: LSFI, 1992.
- Bakhtiar, A. *Filsafat Agama*. Ciputat: Logos, 1999.
- Jameelah, M. *Islam dan Modernisme*, terjemahan A. Janinuri dan Syaiq A. Mughni. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Kamisa. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika, 1997.
- Kandito, A. *Pengakuan-pengakuan Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.
- Mantra, IB. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Muhajir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.
- Muzani, S. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. Bandung: Mizan, 1998.
- Nashir, H. *Muhammadiyah dan Matarantai Pembaruan Islam*. <http://bataviase.co.id/node/281604>
- Nasution, H. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI, 2018.
- Nasution, H. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

- Nasution, H. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI Press, 1987.
- Nasution, H. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta : UI Press, 1986.
- Nurhasanah, R. *Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha (Studi Perbandingan Pemikiran Pembaharuan Islam)*. Surabaya: UINSA, 2014.
- Rahardjo, D. *Mengkaji Ulang Muhammadiyah sebagai Organisasi Islam Berorientasi Pembaruan*. Diakses dari <http://mdialmuhajirinbpi.blogspot.com/2010/06>
- Rasyid Rida, *al-Qur'an al-Karim, al-Syahir bi Tafsir al-Manar, jil.IV*. Cairo: Dar Al Manar
- Rosihan, A. & Rozak, A. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Singarimbun, M. & Effendi, S. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Soedjadi. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2000.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2004.
- Syarif, A. *Konsep Akal menurut Muhammad Abduh dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*. Surakarta: UMS, 2016.
- Titus, H. dkk. *Persoalan-persoalan Filsafat*, alihbahasa H.M. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Suharto E, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1969
- Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leamen, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2003